

PERAN *CREATIVE THINKING SKILL* PUSTAKAWAN DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMP NEGERI 1 GABUS

Melania Adirati^{*)}, Ika Krismayani

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *creative thinking skill* pustakawan dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Gabus. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah agar sukses mencapai tujuan, pustakawan menggunakan *creative thinking skill* untuk melahirkan gagasan orisinal dan bersikap reflektif dalam menghadapi tantangan. Dalam melahirkan gagasan yang orisinal seperti pengadaan satu anak satu buku, pemberian hadiah dengan lomba bercerita, serta menghias pojok baca kreativitas siswa, pustakawan berpikir kreatif melalui tahap penyerapan ide, tahap inspirasi, tahap menguji ide, tahap evaluasi dan tahap pengaplikasian. Selain itu pustakawan juga bersikap reflektif. Sikap reflektif pustakawan ditemui ketika pustakawan melakukan pengarahan dalam rapat kerja serta membangun kerja sama dengan kepala sekolah untuk membantu menegur dan mengambil tindakan bagi guru yang kurang berpartisipasi aktif.

Kata kunci: *creative thinking skill*; Gerakan Literasi Sekolah; pembinaan minat baca; peran pustakawan

Abstract

[Title: *The Role of Librarian Creative Thinking Skill in Implementation of Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Program in SMP Negeri 1 Gabus*] *The purpose of this research is to know the role of librarian creative thinking skill in implementation of Gerakan Literasi Sekolah program in SMP Negeri 1 Gabus. This research uses qualitative research design with descriptive research type and case study approach. Data collection methods used are observation, interview, and documentation. The results showed that in supporting Gerakan Literasi Sekolah program to successfully achieve the purpose, the librarian uses creative thinking skills to create new ideas and be reflective in facing challenges. In giving birth to original ideas such as the procurement of one student one book, gift giving with storytelling competitions, and decorate reading corner bu students creativity, librarians think creatively through the absorption of ideas stage, the inspiration stage, the ideas test stage, the evaluation stage and the application stage. In addition librarians are also reflective. The reflective attitude of the librarian is encountered when the librarian conducts the briefing in the work meeting and establishes cooperation with the principal to help rebuke and take action for the less actively participating teacher.*

Keywords: *creative thinking skill*; Gerakan Literasi Sekolah; reading interest; the role of librarian

^{*)}Penulis Korespondensi.
E-mail: melaniaadirati28@gmail.com

1. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu faktor penting dalam suatu proses mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Kecerdasan dihasilkan oleh seberapa banyak ilmu pengetahuan yang didapat dari lisan maupun tulisan (membaca). Membaca dapat di-definisikan sebagai proses pemerolehan pesan dari media langsung atau yang disampaikan oleh seseorang melalui tulisan (Tarigan, 2007: 62). Membaca terdiri dari kegiatan memahami kata-kata atau kalimat-kalimat, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan (Bafadal, 2008: 194). Di dalam membaca, seseorang akan melibatkan aspek berpikir, merasakan dan melaksanakan hal yang diuraikan penulis dalam bahan bacaan (Lasa Hs., 2009: 8).

Pada umumnya masyarakat negara maju sudah memiliki budaya membaca yang ditanamkan sejak kecil. Membaca bagi masyarakat negara maju bukanlah suatu keharusan, melainkan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Tingginya minat membaca masyarakat di negara maju berbeda dengan di negara berkembang. Di masyarakat negara berkembang, termasuk masyarakat Indonesia, tingkat kesadaran untuk membaca belum menjadi suatu kebutuhan. Indonesia tercatat menjadi salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja menurut data UNDP (*United Nations Development Programme*) tahun 2014. Pencapaian ini menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi (kemelekhurufan). Meskipun demikian, kondisi minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah dibandingkan negara-negara lainnya.

Minat baca menurut Sutarno NS. (2006: 27), diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi seseorang kepada suatu sumber bacaan tertentu. Minat baca juga merupakan kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Minat baca seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan melalui suatu proses yang ditandai dengan munculnya suatu rasa atau kecenderungan hati (dorongan) yang tinggi terhadap suatu sumber bacaan tertentu, serta perasaan senang melakukan aktivitas tersebut.

Menurut hasil survei *World's Most Literate Nations* (WMLN) dalam *website*-nya, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61

negara yang disurvei (memenuhi syarat). Penelitian yang dilakukan oleh John W. Miller, presiden dari *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 itu didasarkan atas dua variabel. Variabel pertama, yaitu dari tes prestasi literasi (PIRLS– *Progress in International Reading Literacy* dan PISA– *Programme for International Student Assessment*) dan variabel kedua, yaitu karakteristik perilaku literasi (media massa, perpustakaan, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan dan komputer).

Kondisi rendahnya minat baca masyarakat ini sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, terlebih dalam hal persaingan dengan negara-negara tetangga. Untuk dapat mengejar ketertinggalan Indonesia atas kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, maka perlu menanamkan budaya membaca sejak dini. Terlebih saat ini masyarakat global dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap berbagai kemajuan teknologi dan keterbaruan.

Sebagai salah satu cara menumbuhkan budaya membaca masyarakat Indonesia, pemerintah telah berusaha untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan di Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku. Alasan sasaran pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia adalah ingin menanamkan budaya membaca sejak dini melalui lembaga pendidikan. Sebab, kebanyakan anak usia dini menghabiskan waktu lebih banyak berada di sekolah dan mempelajari banyak hal dari sekolah, serta karakter lebih dapat dibentuk melalui lembaga pendidikan selain lingkungan keluarga.

Menanggapi hasil survei dan sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia, pada Maret 2016 juga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan program nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya mengatasi rendahnya budaya literasi di Indonesia dengan pembiasaan membaca (Kemendikbud, 2016:5). Dalam pelaksanaannya, GLS bersifat partisipatif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan dan masyarakat.

Tujuan dari program GLS secara umum adalah untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem

literasi sekolah, yang diwujudkan dalam GLS, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu juga ada tujuan khususnya, yaitu untuk menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca melalui kegiatan membaca 15 menit.

Pemerintah mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016, mengenai budi pekerti dan pencanangan program GLS yang akan dilaksanakan mulai tahun 2016. Pada Januari 2016 pemerintah sudah mulai melakukan sosialisasi program GLS ini, dimulai dari sosialisasi Kemendikbud kepada dinas pendidikan provinsi, berlanjut kepada dinas pendidikan kota atau kabupaten, hingga kepada satuan pendidikan di tingkat SD, SMP dan SMA.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan siswa. Di dalam membangun lingkungan akademik menurut Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2016: 14), perlu disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran literasi, seperti membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membaca dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), diskusi buku, bedah buku, presentasi (*show-and-tell presentation*).

Sebagaimana diuraikan dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (Kemendikbud, 2016: 5-41), ada empat tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah meliputi kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

1. Tahap Pembiasaan

Dalam tahap ini peserta didik diberi waktu 15 menit setiap hari sebelum pelajaran untuk membaca buku-buku nonpelajaran sesuai minat peserta didik (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah komik, dsb.). Membaca dapat dilakukan dengan kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*).

Selain itu, sekolah membangun lingkungan fisik yang kaya literasi, antara lain dengan menyediakan perpustakaan, sudut baca, area baca yang nyaman; penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimedia; menciptakan lingkungan kaya teks.

2. Tahap Pengembangan

Dalam tahap pengembangan ini, peserta didik membaca buku pe-ngayaan 15 menit sebelum jam pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tujuan dari tahap pe-ngembangan ini untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pe-mahaman membaca peserta didik. Membaca dapat dilakukan dengan kegiatan membaca nyaring interaktif (*interactive read aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpadu (*guided reading*), membaca mandiri (*independent reading*).

Pada tahapan ini, peserta didik diajak untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif melalui tugas-tugas presentasi, me-nulis, kriya, atau seni peran. Pada tahap pengembangan ini ada penilaian non-akademik.

4. Tahap Pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran ini, peserta didik membaca buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran, selama 15 menit sebelum jam pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan literasi di semua mata pelajaran, karena disesuaikan dengan tagihan akademik kurikulum sekolah.

Tujuan dari tahap pembelajaran ini untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta me-ningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku (membaca dan menyimak) dan aktif (menulis dan berbicara) yang disajikan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama, yaitu membaca dan menulis.

Program GLS ini merupakan salah satu bentuk pembinaan minat baca karena di dalam pelaksanaannya, program GLS menggunakan buku bacaan sebagai media utama. Pembinaan minat merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca masyarakat dengan cara memperbanyak dan menyebarluaskan secara merata jenis-jenis koleksi yang dipandang dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca, serta mendorong masyarakat untuk mendapat koleksi yang ada (Kamah, dkk. 2002).

Buku sebagai salah satu perangkat komunikasi massa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memacu minat baca seseorang. Pustakawan, sebagai pengelola buku bacaan dengan beragam informasi dan sebagai sarana tempat membaca, memiliki posisi strategis dalam pengembangan minat baca. Oleh karena

itu, pustakawan perlu menyesuaikan koleksi yang ada di perpustakaan dengan usia dan tingkat kematangan berpikir seseorang.

Di dalam upaya menumbuhkan minat membaca, pustakawan perlu melaksanakan proses kegiatan penanaman dan pembiasaan membaca secara berkesinambungan. Untuk itu, program GLS diadakan dengan maksud melatih kebiasaan membaca siswa dengan bimbingan dan pembinaan minat baca.

SMP Negeri 1 Gabus merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan program GLS dan konsisten melaksanakan sejak bulan Agustus pada tahun ajaran 2016/2017, yaitu program jam baca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran di kelas setiap hari, kemudian dilanjutkan siswa membuat jurnal membaca harian yang berisi rangkuman. SMP Negeri 1 Gabus di dalam implementasi GLS tentu menghadapi beberapa kendala, yaitu perbedaan minat baca dan antusias siswa serta beberapa guru yang kurang berpartisipasi aktif.

Menghadapi permasalahan tersebut, pustakawan sebagai ketua Tim Literasi Sekolah (TLS) dan orang yang bertanggung jawab secara penuh terhadap berbagai tantangan di lapangan, perlu berpikir di luar kebiasaan sehari-hari atau berpikir dengan sudut pandang yang berbeda dalam memecahkan suatu permasalahan. Untuk itu pustakawan perlu memiliki kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking skill*) dalam pembinaan minat baca siswa secara berkesinambungan.

Berpikir kreatif merupakan proses modifikasi ide dari basis pengetahuan yang ada dengan kemampuan untuk membentuk atau mendatangkan pemikiran baru. Berpikir kreatif (*creative thinking*) sifatnya orisinal dan reflektif. Hasil dari keterampilan berpikir ini adalah sesuatu yang kompleks (Klurik, Rudnick & Milou dalam Santoso, 2015: 3).

Kegiatan yang dilakukan dalam berpikir kreatif antara lain menyatukan ide, menciptakan ide baru, dan menentukan efektifitasnya. Berpikir kreatif juga meliputi kemampuan menarik kesimpulan yang biasanya memunculkan hasil akhir yang baru. Adapun ciri-ciri atau aspek-aspek keterampilan berpikir kreatif menurut Hawadi, dkk (2001: 5-10), yaitu keterampilan berpikir lancar, keterampilan berpikir luwes, keterampilan berpikir orisinal dan keterampilan merinci atau mengelaborasi.

Creative thinking skill ini diperlukan pustakawan sebagai bentuk pengembangan (nilai tambah) dalam menjalankan tugas dan pembinaan minat baca agar berkesinambungan,

yaitu dengan cara melahirkan gagasan baru yang unik (orisinal) dan mampu bersikap reflektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama kegiatan pembinaan minat baca.

Dalam menentukan suatu kreativitas dalam menghasilkan gagasan baru (orisinal), Karl Albrecht dalam Olson (1999: 5) menyarankan menggunakan lima tahapan untuk mengubah ide dari realisasi ke realitas sebagai berikut,

1. tahap penyerapan, orang-orang yang kreatif menyerap semua informasi di sekitar mereka dengan cara men-dengarkan ide-ide baru dan perspektif yang berbeda-beda tanpa bias. Kemudian membiarkan imajinasi mereka mengambil alih agar mampu memperoleh sudut pandang yang berbeda.
2. tahap inspirasi, dengan menyerap berbagai ide, pikiran, pandangan dan fakta dari sudut pandang yang berbeda akan membentuk varietas solusi baru yang berbeda.
3. tahap menguji ide, tahapan ini memungkinkan terjadi berbagai kegagalan dari setiap solusi yang ada. Namun, dari kegagalan ini me-mungkinkan lebih banyak ide yang akan muncul, sehingga menemukan solusi yang tepat.
4. tahap evaluasi, proses meninjau ulang dan mengerucutkan berbagai solusi sesuai permasalahan untuk me-mudahkan dalam pengaplikasian.
5. tahap pengaplikasian, solusi yang dipilih diaplikasikan dengan mem-berikan penjelasan kepada semua orang mencakup mengapa, bagaimana, dan dampak penerapan solusi tersebut.

Dalam membina minat baca, selain memikirkan gagasan yang bersifat orisinal, pustakawan juga harus berpikir reflektif. Menurut John Dewey dalam Fadhilah (2015: 21) berpikir reflektif dapat dijadikan sebagai pertimbangan yang aktif, terus menerus, dan cermat terhadap informasi atau keyakinan dengan mempertimbangkan bukti-bukti yang mendukung, serta keputusan yang dituntut oleh bukti-bukti tersebut. Pemikir reflektif akan terus-menerus mempertanyakan hal-hal yang sudah dianggap fakta, menarik kesimpulan, dan membuat hubungan-hubungan dengan faktor lingkungan sekitar dalam mengimplementasi-kan gagasan orisinalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk me-ngetahui peran *creative thinking skill* pustakawan dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Gabus. Melalui kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian

ilmu perpustakaan, serta memberikan informasi bagi para pembaca mengenai peran *creative thinking skill* pustakawan dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Gabus.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Iskandar (2013: 189) adalah penelitian yang dilaksanakan melalui proses induktif, yaitu berangkat dari konsep khusus ke umum, konseptualisasi, katagorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar masalah yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2013: 147) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sementara menurut Creswell (2009: 20), penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman mendalam dari individu, kelompok atau situasi. Jadi dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran secara mendetail tentang peran *creative thinking skill* pustakawan dalam implementasi program GLS yang ada di SMP Negeri 1 Gabus.

Data dalam suatu penelitian merupakan hal penting, karena tujuan penelitian adalah untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2013: 224). Selain itu, tujuan dari penelitian juga untuk menilai kualitas data, menganalisis dan mengolah data serta membuat kesimpulan dalam bentuk temuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data penelitian (Wirartha, 2006: 35), baik dari hasil observasi langsung fenomena atau situasi sosial yang diteliti, maupun data yang diperoleh dari informan secara langsung melalui wawancara (Mukhtar, 2013: 100). Data primer yang diperoleh oleh peneliti atau subjek dalam penelitian ini, yaitu hasil wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung dengan pustakawan, kepala sekolah sebagai penanggungjawab kegiatan, guru yang tergabung dalam Tim Literasi Sekolah, dan juga siswa terkait dengan bahasan penelitian, yaitu data tentang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di

SMP Negeri 1 Gabus. Selain itu juga ada data sekunder yakni data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, namun telah melalui sumber kedua maupun sumber ketiga, dapat berupa gambar, manuscript, sumber arsip, dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto, dan lain-lain (Mukhtar, 2013: 100). Data sekunder yang diperoleh dari literatur, bahan pustaka dan hasil dokumentasi kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Gabus, yang mana data tersebut dapat menunjang dan berhubungan dengan data primer di dalam penelitian.

Sumber data penelitian merupakan sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian (Mukhtar, 2013: 107). Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong (2012: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah "kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Jadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari lisan dan tulisan. Data lisan diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan, berkaitan dengan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dan peran *creative thinking skill* pustakawan di SMP Negeri 1 Gabus. Adapun sumber data tertulis adalah data yang dihasilkan dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan sebagainya sebagai bahan referensi.

Subjek penelitian yaitu informan yang mempunyai kompetensi dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian, sedangkan objek penelitian yaitu keadaan lingkungan yang berkaitan dengan masalah penelitian (Iskandar, 2013: 221). Subjek penelitian pada penelitian ini adalah pihak yang mengetahui atau yang memiliki peran dalam kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Gabus yaitu pustakawan selaku ketua Tim Literasi Sekolah dan penanggung jawab perpustakaan sekolah yang diteliti *creative thinking skill*-nya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Gabus.

Informan merupakan unsur terpenting dalam penelitian kualitatif, karena merupakan narasumber yang memberikan informasi sebagai data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan tujuh informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya didasarkan kepada orang yang dianggap paling tahu tentang hal yang diteliti, atau sebagai

penguasa sehingga akan mempermudah peneliti untuk menjelajahi situasi sosial objek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 218-219). Adapun pemilihan informan untuk mewakili penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut,

1. pustakawan sebagai subjek penelitian tentang peran creative thinking skill-nya dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS),
2. penguasa/ Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan atau pemegang penuh tanggung jawab sekolah dan berbagai program yang ada di sekolah, terutama program Gerakan Literasi Sekolah (GLS),
3. guru sebagai pengawas kegiatan literasi, yaitu orang yang mendampingi siswa ketika pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas, dan
4. siswa sebagai sasaran program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dengan kriteria: aktif dalam mengikuti program GLS dengan rajin membuat jurnal membaca harian, sehingga semua siswa mempunyai kesempatan untuk menjadi informan.

Peneliti memilih siswa SMP yang berusia 11-15 tahun didasari oleh pertimbangan usia yang sedang berada pada tahapan perkembangan operasi formal (The Stage of Formal Operation). Pada usia ini seseorang sudah berkembang kemampuan bernalar dan berpikir logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu (Surna dan Olga, 2014: 78).

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013: 62), merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jadi teknik pengumpulan data ini digunakan peneliti sebagai cara untuk mendapatkan data dari narasumber yang diperlukan untuk penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian adalah menggunakan observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi untuk memperkaya data dalam bahan analisis. Menurut Sulisty-Basuki (2006: 151) dalam penelitian nonpartisipan, peneliti terpisah dari kegiatan yang diobservasi. Jadi observasi ini dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan apa yang terjadi, dengan tujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara langsung di lapangan tentang jalannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tempat penelitian, sehingga akan diketahui secara langsung peran creative thinking skill pustakawan dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri

1 Gabus. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teknik wawancara semi-terstruktur, artinya kalimat dan urutan pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian tidak harus mengikuti ketentuan yang berlaku (Sulisty-Basuki, 2006: 172). Dalam penelitian ini, wawancara semi-terstruktur dipergunakan untuk memperoleh data tentang jalannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah tempat penelitian, sehingga akan diketahui secara langsung peran creative thinking skill pustakawan dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Gabus. Wawancara dilakukan kepada pustakawan, kepala sekolah, guru, dan siswa. Dokumentasi menurut Sugiyono (2013: 240), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dengan penggunaan teknik dokumentasi ini, kita dapat memperoleh data berupa tulisan, gambar maupun karya-karya monumental dari seseorang. Tujuan dari teknik dokumentasi ini adalah untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa grafik minat kunjung dan peminjaman perpustakaan, serta foto-foto kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Gabus.

Metode analisis data dalam penelitian ini mengadopsi dari Sugiyono (2013:338) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh direduksi berdasarkan relevansi penelitian, disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan ditarik kesimpulan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menggolongkan, membuang kata yang tidak perlu, dan mengorganisasi data secara sistematis, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2009: 16). Penyajian data menurut Mukhtar (2013: 135) adalah usaha mengorganisasi informasi dalam menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dapat berbentuk uraian naratif, bagan, korelasi maupun alur, yang memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan yang bermakna dan mengambil tindakan selanjutnya. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan aktivitas analisis pada pengumpulan data dengan mempertimbangkan makna, keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi (Mukhtar, 2013: 135).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber berarti teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama

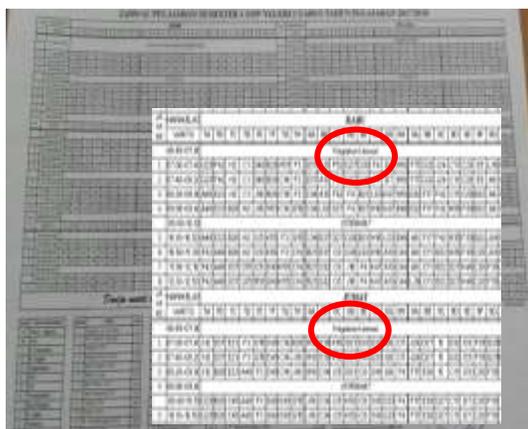
(Sugiyono, 2013: 330), triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013:274) dan *membercheck* yaitu proses pengecekan data pada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh, sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2013: 276).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Implementasi GLS di SMP Negeri 1 Gabus

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mulai dicanangkan pemerintah sejak 2016, yaitu oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Secara umum, tujuan GLS menurut Kemendikbud (2016), yaitu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah, agar literasi menjadi pembelajaran sepanjang hayat (*Lifelong Learning*). Jadi program Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan upaya pembinaan minat baca yang dikembangkan oleh pemerintah, sebagai bentuk menanggapi lemahnya budaya membaca masyarakat Indonesia melalui jalur pendidikan (sekolah).

SMP Negeri 1 Gabus melaksanakan program GLS sejak Agustus 2016. Kebijakan yang diambil sekolah dalam pelaksanaan GLS, yaitu dengan mengalokasikan kegiatan literasi selama 15 menit setiap hari sebelum pelajaran pertama. Kegiatan literasi menjadi program wajib sehingga dimasukkan dalam jadwal pelajaran pada gambar 1 dibawah ini:



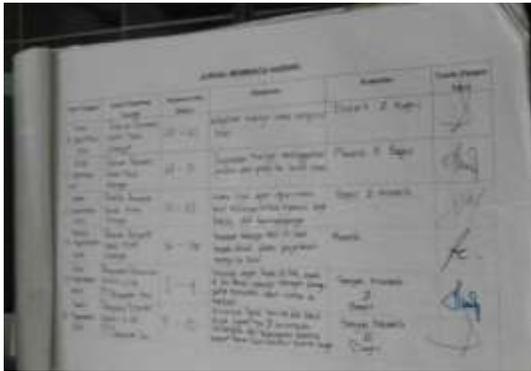
Gambar 1. Jadwal Pelajaran SMP Negeri 1 Gabus Tahun Pelajaran 2017/2018 (Data SMP Negeri 1 Gabus, Juli 2017)

Sebagaimana yang diuraikan dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Pertama (Kemendikbud, 2016:5-41), untuk memastikan keberlangsungan GLS dalam jangka panjang seperti disebutkan di atas, dilaksanakan dengan tiga tahapan pelaksanaan GLS, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Pada tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 1 Gabus memasuki tahap pengembangan dalam GLS. Pada tahap pengembangan, siswa diarahkan membaca buku pengayaan, kemudian masuk pada peningkatan keterampilan baca tulis lisan, yaitu diskusi dan melakukan resensi buku. Sementara bentuk kerja sama dari sivitas akademika dalam program GLS di SMP Gabus yaitu tersusun dalam struktur organisasi Tim Literasi Sekolah (TLS), yang terdiri atas kepala sekolah sebagai penanggung jawab, pustakawan sebagai ketua, guru sebagai pengawas dan siswa sebagai pelaksana.

Pembentukan Tim Literasi Sekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan dikuatkan oleh Surat Keputusan (SK) yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah. Tugas dari Tim Literasi Sekolah ini adalah membuat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program Gerakan Literasi Sekolah agar terciptanya suasana akademik yang kondusif, sehingga seluruh anggota komunitas sekolah semakin antusias dalam belajar.

Setiap melaksanakan suatu kegiatan tentu sekolah memiliki suatu kebijakan tersendiri dalam mendukung kegiatan tersebut. Kebijakan yang diambil tentu harus melihat pertimbangan sekolah dan siswa. Terkait kebijakan penggunaan bahan bacaan yang digunakan siswa saat melaksanakan kegiatan GLS di SMP Negeri 1 Gabus adalah bebas, namun diarahkan ke bacaan fiksi yang sesuai dengan usia perkembangan siswa, tidak mengandung unsur politik, SARA, dan pornografi, baik berasal dari koleksi pribadi maupun koleksi perpustakaan sekolah. Sementara bentuk pengawasan atau pengontrolan bahan bacaan yang dibaca siswa dilakukan dengan disediakan jurnal membaca harian yang harus diisi siswa meliputi judul buku yang dibaca, halaman yang dibaca, ringkasan dan komentar. Jurnal yang telah ditulis kemudian ditandatangani oleh guru yang mengawasi di kelas. Berikut contoh jurnal membaca harian yang dibuat oleh siswa sebagai berikut:



Gambar 2. Contoh Jurnal Harian Membaca Siswa SMP Negeri 1 Gabus (Data SMP Negeri 1 Gabus, Juli 2017)

b. Peran Pustakawan dalam Implementasi GLS di SMP Negeri 1 Gabus

GLS merupakan salah satu upaya pembinaan minat baca siswa di sekolah, sementara pembinaan minat baca termasuk salah satu aspek pembinaan pustakawan. Maka, program GLS merupakan tanggung jawab dari pengelola perpustakaan (pustakawan) dan juga sebagai ketua Tim Literasi Sekolah.

Peran inspirasi pustakawan SMP Negeri 1 Gabus datang dari siswa melalui pengamatan kelas seperti, melakukan pengadaan buku fiksi, menghias pojok baca dan mengadakan lomba bercerita dengan pemberian hadiah. Pustakawan memprioritaskan siswa ketika akan membuat suatu pustakawan dalam implementasi GLS di SMP Negeri 1 Gabus, yaitu mem-persiapkan koleksi yang digunakan siswa, baik koleksi yang sudah ada di perpustakaan maupun dengan melakukan pengadaan. Selain itu juga selalu memantau perkembangan kegiatan GLS, serta mencari solusi yang tepat untuk setiap permasalahan yang muncul. Adapun hambatan yang dihadapi pustakawan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Gabus, yaitu minat baca siswa yang berbeda-beda, kurangnya antusias siswa untuk membaca, kurangnya motivasi dari guru, dan kurangnya pengawasan dari guru saat kegiatan berlangsung.

c. Relevansi *Creative Thinking Skill* Pustakawan dalam Pelaksanaan GLS di SMP Negeri 1 Gabus

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Gabus, pustakawan perlu mengambil beberapa tindakan untuk menghadapi permasalahan dalam implementasi GLS. Agar berkesinambungan, diperlukan suatu

pemikiran di luar kebiasaan sehari-hari, atau berpikir dengan sudut pandang yang berbeda dalam memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan ini disebut kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking skill*), yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membentuk atau mendatangkan pemikiran baru (orisinal) dan bersikap reflektif.

Solusi yang diambil pustakawan menggunakan *creative thinking skill* untuk menyelesaikan kendala kurang partisipasi aktif guru, yaitu bersikap reflektif dengan memberi pengarahan akan tujuan dan manfaat GLS, serta peran guru dalam implementasi GLS dalam setiap rapat kerja. Selain itu juga membangun kerja sama dengan kepala sekolah yaitu membantu dalam menegur guru yang kurang berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan.

Bentuk dukungan kepala sekolah yaitu membantu menegur guru-guru yang kurang aktif dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Gabus dan memindah jam mengajar guru bukan di jam pertama. Pustakawan dan kepala sekolah berkolaborasi untuk terus mengingatkan peran guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Gabus, yaitu memotivasi siswa agar rajin membaca, memberikan teladan atau contoh dengan ikut membaca (sebagai contoh pelaksanaan kegiatan literasi), dan menegur siswa yang tidak mau membaca.

Selain hambatan dari guru, ada hambatan yang berasal dari siswa. Hambatan dari siswa tidak lepas dari minat baca siswa yang berbeda-beda dan kurangnya antusias siswa untuk membaca. Untuk itu, dengan menggunakan *creative thinking skill* pustakawan diharapkan dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam membaca, yaitu dengan mengasilkan gagasan orisinal.

Dalam menentukan suatu kreativitas dalam menghasilkan gagasan baru (orisinal), pustakawan menggunakan lima tahapan dari Karl Albrecht dalam Olson (1999: 5) sebagai berikut,

1. Tahap penyerapan

Pada tahap penyerapan informasi ini, pustakawan SMP Negeri 1 Gabus mendapat masukan atau pendapat dari kepala sekolah karena setiap kegiatan sekolah memerlukan persetujuan kepala sekolah. Masukan dari guru yang diperoleh saat berbincang-bincang santai, pada saat rapat kerja, atau ketika Mujiningtyas meminta pendapat mereka. Sedangkan masukan dari siswa secara tidak langsung diperoleh melalui per-bincangan santai saat pengamatan kelas.

Masukan yang datang dari berbagai pihak mempengaruhi pola pikir pustakawan dalam mengembangkan program GLS. Semua masukan dari berbagai pihak memiliki pengaruh dalam memberikan inspirasi, terkhusus siswa.

2. Tahap inspirasi

Pada tahap kegiatan. Inspirasi pustakawan muncul lebih pada meningkatkan kegiatan yang sudah ada. Selain itu, inspirasi pustakawan juga diperoleh dengan membaca berbagai buku tentang menumbuhkan minat baca, serta berbagai pengalaman orang lain di internet.

3. Tahap uji coba

Pustakawan SMP Negeri 1 Gabus sebelum mengaplikasikan suatu ide yang muncul pada tahap inspirasi dilakukan uji coba terlebih dahulu. Uji coba tersebut dilaksanakan di kelas-kelas unggulan. Apabila pelaksanaan uji coba tersebut berhasil, selanjutnya akan diterapkan di seluruh kelas secara serentak.

Pada tahap menguji ide, pertama-tama pustakawan melakukan konsultasi dengan kepala sekolah, kemudian mengadakan rapat kerja dengan anggota Tim Literasi Sekolah. Selanjutnya, memilih kelas unggulan untuk melakukan uji coba dan memberikan pengarahan atau sosialisasi pada guru dan siswa, hingga kegiatan uji coba dilaksanakan.

Indikator yang ingin dicapai dalam melaksanakan uji coba adalah perubahan minat baca siswa yaitu siswa tidak jenuh lagi membaca, serta siswa merasa membaca sudah menjadi suatu kebutuhan. Uji coba menunjukkan hasil yang baik, dengan terpenuhinya indikator keberhasilan uji coba, yaitu perubahan minat baca siswa menjadi gemar membaca dan siswa menjadikan membaca menjadi kebutuhan.

4. Tahap evaluasi

Evaluasi yang dilakukan pustakawan SMP Negeri 1 Gabus dengan melihat indikator ketercapaian dan jurnal membaca harian siswa. Evaluasi dilaksanakan oleh tim literasi. Hasil evaluasi sebagai berikut, pengadaan satu anak satu buku membuat siswa tidak jenuh karena memiliki bahan bacaan yang beragam, pemberian hadiah membuat siswa antusias untuk membacakan hasil literasi di depan kelas, serta menghias pojok baca oleh siswa menjadikan siswa semangat untuk membaca. Peningkatan minat baca juga dapat dibuktikan dengan meningkatnya minat kunjung dan peminjaman koleksi perpustakaan.

5. Tahap pengaplikasian

Pengaplikasian inovasi sudah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gabus secara serentak di tiap kelas, yaitu satu anak satu buku,

membuat dan menghias pojok baca, dan pemberian hadiah untuk siswa yang berani membacakan hasil literasinya (resensi). Inovasi yang diaplikasikan secara serentak di setiap kelas dapat meningkatkan minat membaca siswa dan mengurangi kejenuhan siswa terhadap membaca.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar sukses mencapai tujuan, pustakawan perlu kemampuan berpikir kreatif (creative thinking skill) untuk melahirkan gagasan baru (orisinal) dan bersikap reflektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama program berlangsung. Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan program GLS di SMP Negeri 1 Gabus, yaitu perbedaan minat baca dan antusias siswa serta ada beberapa guru yang kurang berpartisipasi aktif.

Menghadapi permasalahan tersebut, dalam melahirkan gagasan yang orisinal pustakawan melewati proses berpikir kreatif, yaitu pustakawan menyerap ide dari berbagai pihak baik sivitas akademika sekolah maupun pengalaman orang lain lewat buku dan internet (tahap penyerapan), kemudian ide tersebut mempengaruhi pola pikir pustakawan dalam menemukan solusi sementara untuk mengatasi hambatan (tahap inspirasi). Beberapa solusi sementara tersebut didiskusikan dengan kepala sekolah dan tim literasi untuk selanjutnya diujicobakan pada kelas unggulan (tahap menguji ide). Hasil uji coba dievaluasi berdasarkan indikator ketercapaian dan jurnal membaca harian siswa (tahap evaluasi). Apabila solusi dirasa berhasil, maka selanjutnya diaplikasikan secara serentak di setiap kelas (tahap pengaplikasian). Adapun gagasan orisinal yang dihasilkan dari proses berpikir kreatif meliputi pengadaan satu anak satu buku, pemberian hadiah dengan lomba bercerita, dan menghias pojok baca kreativitas siswa.

Selain melahirkan gagasan yang orisinal, dalam menghadapi permasalahan yang muncul pustakawan juga bersikap reflektif. Sikap reflektif pustakawan ditemui ketika adanya guru yang kurang berpartisipasi aktif, pustakawan melakukan pengarahan dalam rapat kerja. Selain itu pustakawan juga membangun kerja sama dengan kepala sekolah untuk membantu menegur dan mengambil tindakan bagi guru yang kurang aktif dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Gabus.

Daftar Pustaka

- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)*. California: Sage.
- Fadhilah, Millatul. 2015. "Analisis Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Garis Singgung Lingkaran Kelas VIII A (Unggulan) di MTs Negeri Pagu Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi, Repositori of IAIN Tulungagung. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/185_3/. diakses 27 November 2017.
- Hawadi, Reni Akbar, dkk. 2001. *Kreativitas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Kamah, Idris, dkk. 2002. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- _____. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Lasa Hs. 2009. Peran Perpustakaan dan Penulis dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Majalah Online Visi Pustaka*, Vol.11, No.2, Agustus 2009: 6-14. <http://www.perpusnas.go.id/magazine/peran-perpustakaan-dan-penulis-dalam-peningkatan-minat-baca-masyarakat/>. Diakses 27 April 2017.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukthar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Olson, John. 1999. What Academic Librarians Should Know about Creative Thinking. *Pennsylvania: Journal Pennsylvania State University – Behrend College*, Paper 37. <http://surface.syr.edu/sul/37>. Diunduh 2 April 2017.
- Santoso, Hari. 2015. Pengembangan Berpikir Kritis dan Kreatif Pustakawan Dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Artikel UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, hlm. 1-17. <http://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/pengembangan%20berpikir%20kritis%20dan%20kreatif%20pustakawan.pdf>. Diunduh 20 Mei 2017.
- Sugiyono, P. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno N.S. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarigan. 2007. Model Pembelajaran Sinetik sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Dasar Membaca Intensif Siswa Kelas VI SD Negeri Karaban 04 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Semester II Tahun Pelajaran 2005-2006. *LPMP Jateng: Jurnal Pendidikan Widya Tama*, Vol. 4, No. 1 : 62.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.